

TINJAUAN HISTORIS PERJANJIAN LAMPUNG-BANTEN YANG MENGHASILKAN PIAGAM KURIPAN TAHUN 1552

Riza Fitriani, Iskandar Syah, Muhammad Basri

FKIP Unila Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung 35145

Telepon (0721) 704 947 faximile (0721) 704 624

e-mail : rizatata18@gmail.com

Hp. 082175781811

Abstract: Historical Review of Lampung-Banten Treaty for Resulting Kuripan Charter in 1552.

The aim of this study was to find out the background of Lampung-Banten agreement which resulted the Kuripan charter in 1552. The researcher used historical method in this study. Based on the qualitative data analysis, it could be concluded that there were some aspects which influenced the Lampung-Banten agreement which resulted Kuripan charter in 1552. (1). Economy background; Lampung and Banten as pepper producing regions had close economical relationship, because at that time ruler of Banten claimed Lampung as the biggest pepper producing region. (2). Politics background; it started by territorial expansion in some regions which was done by Banten as political relationship that was formed by Banten. (3). Religion background; Banten which had a mission in spreading Islam in Lampung, began with interactions and associates with people there that professed other religions such as Hindu, Budha, and Animism.

Keywords: historical review, Lampung-Banten treaty, Kuripan charter

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimanakah latar belakang terjadinya perjanjian Lampung-Banten yang menghasilkan piagam Kuripan pada tahun 1552. Peneliti menggunakan metode historis pada penelitian ini. Berdasarkan analisis data secara kualitatif, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa hal yang melatar belakangi perjanjian Lampung-Banten yang menghasilkan piagam Kuripan pada tahun 1552. (1). Latar belakang ekonomi; Lampung dan Banten yang merupakan daerah penghasil lada memiliki hubungan ekonomi yang cukup erat, karena pada saat itu penguasa Banten mengklaim daerah produsen lada yang besar yakni Lampung. (2). Latar belakang politik; dimulai dengan adanya ekspansi teritorial ke daerah-daerah yang dilakukan Banten merupakan hubungan politik yang mulai dibangun oleh Banten. (3). Latar belakang agama; Banten yang membawa misi untuk menyebarkan agama Islam ke daerah Lampung, mulai melakukan interaksi dan bergaul dengan penduduk setempat yang masih menganut agama lain seperti Hindu, Budha dan Animisme.

Kata kunci: perjanjian lampung-banten, piagam kuripan, tinjauan historis

PENDAHULUAN

Kesultanan Banten merupakan sebuah Kerajaan Islam yang pernah berdiri di Provinsi Banten, Indonesia. Banten juga dikenal dengan Banten Girang yang merupakan bagian dari *Kerajaan Sunda*. Kedatangan pasukan Kerajaan Demak di bawah pimpinan Maulana Hasanuddin ke kawasan tersebut selain untuk perluasan wilayah juga sekaligus mulai menyebarkan dakwah Islam.

Dipicu oleh adanya kerja sama Sunda-Portugis dalam bidang ekonomi & politik, hal ini dianggap dapat membahayakan kedudukan Kerajaan Demak selepas kekalahan mereka mengusir Portugis dari Malaka tahun 1513.

Berawal sekitar tahun 1526, ketika Kerajaan Demak memperluas pengaruhnya ke kawasan pesisir barat Pulau Jawa, Maulana Hasanuddin, putera Sunan Gunung Jati berperan dalam penaklukan tersebut, setelah penaklukan tersebut Maulana Hasanuddin mendirikan benteng pertahanan yang dinamakan Surosowan, yang kemudian hari menjadi pusat pemerintahan setelah Banten menjadi kesultanan yang berdiri sendiri dengan menaklukan beberapa kawasan pelabuhan kemudian menjadikannya sebagai pangkalan militer serta kawasan perdagangan. Pada tahun 1527 Banten merupakan daerah yang cukup penting di Nusantara, sebagai daerah perdagangan rempah-rempah.

Banten sudah menjadi kota yang diperhitungkan, dilihat dari pentingnya kedudukan Banten dalam bidang perdagangan rempah-rempah di Nusantara pada saat itu.

Sebagai daerah pemasok rempah-rempah terbesar yang dijadikan komoditi unggulan dan sangat dibutuhkan oleh bangsa-

bangsa Eropa, seperti Bangsa Portugis, Inggris maupun Belanda, membuat minat terhadap rempah-rempah makin meningkat, maka kunjungan Bangsa Eropa ke Pelabuhan Banten juga semakin meningkat dan menyebabkan semakin menipisnya persediaan lada di Banten. Oleh karena itu Banten membutuhkan pasokan lada yang lebih banyak sehingga Banten mulai memasok lada dari daerah Lampung.

Thomas Van Son yang laporannya dikutip oleh John Talens merupakan seorang pengamat Kerajaan Banten, yang mengatakan bahwa: "Masuknya lada hitam ke dalam Pelabuhan Banten sekitar 80% datang dari Lampung, sedang sisanya dari pedalaman Banten sendiri"(M. Arifin Nitipradjo Tegamon,2010;9).

Sultan Maulana Hasanudin berhasil mendirikan Kerajaan Islam di Banten sehingga masyarakat Banten yang saat itu berada di bawah kepemimpinannya mulai memeluk agama Islam.

Sultan Maulana Hasanudin merupakan putra pertama dari pernikahan Fatahillah dengan putri Kawung Anten, kemudian diangkatlah Sultan Maulana Hasanudin untuk menjadi Sultan pertama yang memimpin Banten, Pada tahun ± 1550 M Sultan Maulana Hasanudin berhasil mendirikan Kerajaan Islam di Banten yang sangat terkenal di Pulau Jawa dan sekitarnya.

Sejak zaman kependudukan Belanda Sultan Hasanuddin mulai menyadari pentingnya kedudukan Banten dalam hal perniagaan.

Seiring dengan peningkatan kegiatan ekonomi yang mendatangkan kemakmuran dan juga kekuatan negara, maka Kesultanan Banten setahap demi setahap

berupaya memperluas wilayah kekuasaan ke daerah sekitar kesultanan yang dianggap dapat menguntungkan perekonomian, terutama dalam bidang perdagangan rempah-rempah yang pada saat itu banyak diminati oleh pasar dunia.

Awalnya Sultan Maulana Hasanuddin merencanakan untuk memperluas perkebunan lada ke arah timur namun dikarenakan saat itu daerah tersebut masih dikuasai oleh Raja Padjajaran dan Sultan Cirebon jadi sangat kecil kemungkinan untuk memperluas daerah kekuasaan ke arah timur, sehingga Sultan Maulana Hasanuddin memutuskan untuk memperluas perkebunan lada dengan menyeberangi Selat Sunda menuju Daerah Sumatera yakni Lampung.

Daerah Lampung yang letaknya berhadapan dengan Banten dan merupakan daerah yang pertama kali didatangi Belanda, membuat Lampung menjadi pusat perhatian dikarenakan saat itu Lampung merupakan daerah penghasil lada yang terkenal. Lada merupakan rempah-rempah yang dibutuhkan oleh dunia barat dan merupakan komoditi rempah yang mahal. karena itulah Lampung merupakan daerah incaran Belanda pada saat itu, namun Belanda tidak dapat berhubungan langsung dengan penguasa di Lampung karena Daerah Lampung masih merupakan daerah pengaruh Banten.

Hubungan perdagangan dengan Daerah Lampung ini dilakukan terutama dalam komoditi rempah-rempah seperti lada dan sebagainya. Hubungan ini dikarenakan Lampung merupakan penghasil lada hitam yang cukup terkenal pada saat itu, sehingga Banten yang pada saat itu merupakan daerah pemasok dan sumber terbesar lada melakukan

hubungan perdagangan yang saling menguntungkan. Perluasan daerah kekuasaan yang dilakukan oleh Kesultanan Banten tidak semata-mata dilakukan untuk memperluas wilayah melainkan sebuah usaha untuk dapat melakukan penyebaran Agama Islam.

“Banten merupakan kota pusat pemerintahan Kerajaan Islam dan pusat perdagangan lokal, interlokal maupun internasional yang sekaligus juga sebagai kota konsumtif dan produktif yaitu pusat ibadah, pusat administrasi atau tempat pendidikan dan tempat kerajinan perdagangan” (Halwany Michrob, 1989:36).

Sejarah hubungan Lampung dan Banten juga tercatat dalam buku kuno Lampung yakni buku Kuntara Raja Niti yang menyebutkan bahwa si Pandan anak dari Ratu Pemanggihan/Umpu Serunting (beranak 6 orang) menghilang ternyata muncul di Banten keturunannya/Buai Pandan bersama dengan kebuaian lain membantu Banten dari keturunannya/Buai Pandan sewaktu menaklukkan Pakuan di Jawa Barat.

Hubungan perdagangan dari hasil bumi ini terus berlanjut dan berkembang. Pada akhirnya Sultan Maulana Hasanudin yang merupakan Sultan pertama Kerajaan Banten mulai menyebarkan Agama Islam di daerah Lampung. Sementara itu mulailah rakyat Banten ber-imigrasi ke Daerah Lampung, untuk mencari lahan dan sumber penghasilan kebanyakan dari mereka mengusahakan perkebunan lada dan penjualannya. Menurut Husin Sayuti menyatakan bahwa:

“Penduduk Lampung sampai awal abad ke-20 semuanya beragama Islam, hanya pendatang yang mulai

datang sejak tahun 1905 yang dikenal sebagai kolonisasi, sudah ada yang beragama Kristen” (Husin Sayuti, 1985:14).

Banten cukup banyak memberikan pengaruh kepada para penyimbang adat (ketua-ketua adat) Lampung untuk melakukan perpindahan ke Banten. Semua itu merupakan tanda akan pengakuan masyarakat Lampung terhadap hubungan persahabatan dengan Banten dan sebagai tanda pengakuan masyarakat Banten terhadap Lampung maka Sultan Banten memberikan piagam kepada para pemimpin daerah Lampung, *dalung/tamra* yaitu piagam yang ditulis di atas lempengan tembaga. Piagam ini ditulis dengan Huruf Arab dan Huruf Lampung serta mempergunakan Bahasa Jawa Banten.

Selain itu diberikan pula kepada setiap penyimbang yang dijadikan pemimpin kerabat itu atribut-atribut dan gelar-gelar tertentu seperti punggawa, pangeran, ngabehi, jenang, radin dan sebagainya. Sebagaimana masih dapat kita temui sisanya sampai sekarang dalam bentuk gelar-gelar adat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Metode Historis. Metode penelitian historis adalah metode dimana dalam menyelidikannya menggunakan pengaplikasian metode pemecahan yang ilmiah yang dapat dilihat dari prespektif atau pandangan historis dengan menggunakan sumber-sumber atau data-data yang berupa peninggalan-peninggalan masa lalu.

Sumber-sumber atau data-data yang digunakan dalam penelitian ini tidak terlepas dari kejadian di masa

lalu yang mempengaruhi kehidupan di masa sekarang ataupun sebaliknya untuk memahami kejadian di masa sekarang yang masih terdapat hubungannya dengan kejadian masa lalu.

Metode penelitian historis “adalah penyelidikan yang kritis terhadap keadaan-keadaan perkembangan serta pengalaman dimasa lampau dan menimbang secara cukup teliti dan hati-hati tentang bukti validitas dari sumber sejarah serta interpretasi dari sumber-sumber keterangan tersebut” Muhammad Nazir (1983:55).

Dari pendapat ahli yang berpendapat mengenai metode historis, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan metode historis adalah suatu proses pengumpulan dan pengolahan suatu data atau bahan yang telah ditulis yang berisi tentang peristiwa atau kejadian di masa lalu, yang disusun melalui proses ilmiah secara kronologi, sistematis dan saling berkaitan. Adapun langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam menempuh penelitian ini adalah:

- 1.Heuristik, yaitu kegiatan menghimpun jejak-jejak masa lampau, yakni proses mencari untuk menemukan sumber-sumber sejarah.
- 2.Kritik, yaitu menyelidiki apakah jejak-jejak itu sejati baik isi maupun bentuknya.
- 3.Interpretasi, yaitu menentukan makna saling berhubungan dari fakta-fakta yang diperoleh itu.
- 4.Historiografi, yaitu menyampaikan sintesa yang diperoleh dalam bentuk kisah (Notosusanto, 1989:22).

Dari langkah-langkah penelitian historis yang telah digunakan menurut pendapat

Notosusanto, maka inilah langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam menempuh penelitian ini yang berupa:

1. Heuristik; pada tahap ini peneliti mencoba mencari dan melakukan pengumpulan data yang dibutuhkan atau yang berhubungan dengan Latar Belakang Terjadinya Perjanjian Lampung-Banten Yang menghasilkan Piagam Kuripan pada tahun 1552. Peneliti mengumpulkan data dan fakta-fakta sejarah dari berbagai macam buku yang berkaitan dengan penelitian. Dalam pencarian data tersebut peneliti melaksanakan pencarian data di beberapa tempat yakni, Laboratorium sejarah FKIP Universitas Lampung, Perpustakaan Umum Universitas Lampung, Perpustakaan Daerah Lampung dan Perpustakaan di Museum Lampung. Selain itu, peneliti menggunakan media elektronik yaitu internet dalam mencari dan mengumpulkan bahan-bahan kajian penelitian.
2. Kritik; setelah data terkumpul kemudian langkah kegiatan yang dilakukan oleh peneliti selanjutnya adalah melakukan kritik terhadap sumber-sumber yang telah didapatkan untuk menguji data tersebut apakah valid atau layak tidaknya digunakan untuk menunjang kegiatan penelitian yang dilakukan. Setelah itu peneliti melakukan pemilihan data yang sesuai dengan kebutuhan peneliti yang berkaitan dengan Latar Belakang Terjadinya Perjanjian Lampung-Banten yang menghasilkan Piagam Kuripan pada tahun 1552.
3. Interpretasi; pada tahap ini, peneliti melakukan penafsiran data-data yang telah didapat dan selanjutnya

menghubungkan fakta-fakta tersebut sehingga terbentuk konsep dan generalisasi sejarah.

4. Historiografi; merupakan tahap terakhir yang peneliti lakukan dalam metode penelitian, dalam tahap ini peneliti melakukan penyusunan dan penuangan seluruh hasil penelitian dalam bentuk tulisan mengenai yang akan diteliti yaitu Latar Belakang Terjadinya Perjanjian Lampung-Banten yang menghasilkan Piagam Kuripan pada tahun 1552.

Variabel dapat diartikan sebagai konsep yang dapat dinilai. Menurut Sumardi Suryabrata yang dimaksud dengan “Variabel adalah segala sesuatu yang akan menjadi obyek pengamatan penelitian atau faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang diteliti” (Suryabrata, 2000:72). Dengan demikian, maka variabel adalah sesuatu yang menjadi titik perhatian penelitian yang dapat diukur dan memiliki bermacam-macam nilai.

Untuk mendapatkan data yang sesuai dengan masalah yang penulis teliti maka, peneliti menggunakan beberapa cara yaitu:

Teknik observasi dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Penggunaan teknik observasi dimaksudkan untuk mengumpulkan data dengan cara melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek yang diteliti.

Teknik kepustakaan dilakukan dengan cara mengumpulkan bahan-bahan atau sumber-sumber data yang diperlukan dari perpustakaan, yaitu dengan cara mempelajari literatur-literatur yang berkaitan dengan

masalah yang akan penulis teliti. Oleh karena dalam penelitian ini tidak dapat dilepaskan dari literatur-literatur ilmiah maka kegiatan studi pustaka atau teknik kepastakaan ini menjadi sangat penting terutama dalam penelitian kualitatif (Nawawi, 1993:133).

Koentjaraningrat menyatakan bahwa "studi pustaka merupakan cara mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruangan perpustakaan misalnya, koran, naskah, majalah, catatan-catatan, kisah sejarah, dokumen dan sebagainya yang relevan dengan penelitian" (Koentjaraningrat, 1983:420).

Bahan-bahan yang berupa kepastakaan sangat membantu dalam menemukan jawaban dari masalah yang akan penulis teliti. Dalam perpustakaan terdapat berbagai macam informasi yang dapat digali dan mengandung berbagai macam disiplin ilmu pengetahuan. Melalui studi pustaka ini penulis berusaha mengumpulkan berbagai macam informasi yang menunjang dalam penyelesaian masalah, selain itu melalui studi pustaka ini terdapat teori-teori atau pendapat-pendapat para ahli yang akan dapat dianalisis oleh penulis dan akan dijadikan landasan penelitian.

Menurut Suharsini Arikunto "teknik dokumentasi yaitu pencarian data mengenai hal-hal atau Variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda" (Suharsini Arikunto, 1989:188) Menurut Hadari Nawawi, "teknik dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui sumber tertulis terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku, teori,

dalil-dalil, atau hukum-hukum yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti"(Hadari Nawawi, 1993:134). jadi dalam melakukan pengumpulan data tidak hanya menggunakan bahan-bahan berupa literatur atau buku-buku yang ada di perpustakaan tetapi juga peneliti harus mencari bukti-bukti atau sumber-sumber yang lain berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, prasasti atau arkeologi yang sesuai dengan masalah yang diteliti.

Analisis data sangat penting dalam suatu penelitian karena data yang diperoleh dilapangan akan mempunyai arti apabila data telah di analisis. Untuk menganalisis data tersebut maka diperlukan kecermatan dalam memilih teknik analisa, serta disesuaikan oleh data yang diperoleh.

Setelah menemukan sumber-sumber data yang dipergunakan dalam penelitian kemudian berlanjut ke langkah selanjutnya yaitu penganalisisan data.

Teknik yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah teknik kualitatif. "Analisis data kualitatif merupakan bentuk penelitian yang bersifat atau memiliki karakteristik bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan yang sewajarnya dan sebagaimana adanya"(Nawawi, 1993: 174).

"Pengumpulan data kualitatif lebih memudahkan peneliti untuk mengikuti dan memahami alur peristiwa secara kronologis, menilai sebab akibat dalam lingkup pikiran orang-orang setempat serta memperoleh penjelasan yang banyak dan bermanfaat" (Miles dan Huberman, 1992:77).

Dapat disimpulkan bahwa analisis data merupakan hasil dari pemikiran atau opini penulis terhadap segala sumber yang telah di

dapat dan kemudian akan mempermudah peneliti untuk menyelesaikan masalah yang sedang diteliti. Pada dasarnya proses analisis data dilakukan secara bersamaan dengan pengumpulan data. “Analisis data dilakukan dengan melalui beberapa tahap. Di bawah ini merupakan tahap tahap dalam proses analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman” (1992:28) meliputi:

Reduksi data yaitu sebuah proses pemulihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang muncul dari catatan di lapangan. Reduksi data juga merupakan bentuk analisis data yang tajam, menggolongkan, mengarahkan, serta membuang yang tidak perlu dan mengorganisir data sampai akhirnya bisa menarik sebuah kesimpulan. Jadi, dalam penelitian ini reduksi data merupakan proses yang dilakukan penulis untuk mengumpulkan data-data mengenai Latar Belakang Terjadinya Perjanjian Lampung-Banten Yang menghasilkan Piagam Kuripan pada tahun 1552.

Penulis melakukan pemilihan data sesuai dengan yang dibutuhkan dalam penelitian tersebut, kemudian membuang data-data yang tidak diperlukan, sehingga data-data mengenai Latar Belakang Terjadinya Perjanjian Lampung-Banten Yang menghasilkan Piagam Kuripan pada tahun 1552 dapat diverifikasi.

Display yaitu data yang dibatasi sebagai kumpulan informasi tersusun, memberi kemungkinan ada penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan penyajian data tersebut akan dapat dipahami apa yang terjadi dan apa yang harus dilakukan sehingga menganalisis atau mengambil

tindakan nantinya akan berdasarkan pemahaman yang didapat dari penyajian tersebut.

Dalam penelitian ini setelah data-data mengenai Latar Belakang Terjadinya Perjanjian Lampung-Banten yang menghasilkan Piagam Kuripan pada tahun 1552 tersusun kemudian dapat memungkinkan untuk melakukan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Selanjutnya data tersebut disajikan oleh penulis dalam bentuk tulisan yang dapat dijawab dari sebuah penelitian, sehingga mudah untuk dapat dipahami.

Peneliti berusaha mencari arti pola, konfigurasi yang mungkin penjelasan alur sebab akibat dan sebagainya. Kesimpulan harus senantiasa diuji selama penelitian berlangsung dalam hal ini dilakukan dengan cara penambahan data baru

Menarik sebuah kesimpulan secara utuh setelah semua makna-makna yang muncul dari data yang sudah diuji kebenarannya, kekokohnya, kecocokannya sehingga akan diperoleh suatu kesimpulan yang jelas kegunaan dan kebenarannya

Kegiatan terakhir ini berupa penyimpulan dan verifikasi data baik dari segi makna dan kebenarannya mengenai Latar Belakang Terjadinya Perjanjian Lampung-Banten yang menghasilkan Piagam Kuripan pada tahun 1552.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada abad ke XVI Banten dalam perjalanan untuk memperluas wilayah dan pengaruhnya ke daerah-daerah di sekitar Banten untuk misinya ini maka mampir lah Fatahillah ke Lampung karena wilayahnya yang strategis dan lebih dekat dengan pantai maka lebih

dekat hubungan dengan Lampung melalui Selat Sunda.

Selain hubungan perdagangan hubungan ini juga menyebabkan mulai banyaknya saudagar Islam yang masuk ke Lampung dan mulai menyebarkan Agama Islam. Pada saat itu Banten tidak hanya menyebarkan Agama Islam di daerah Jawa Barat dan Lampung yang sudah diperkenalkan dan dimulai penyebarannya pada masa Fatahillah dan Sultan Hasanudin yang merupakan saudara tiri dari Ratu Darah Putih yakni pemimpin Keratuan Darah Putih.

Masuknya masyarakat Pugung menjadi penganut Agama Islam dan kemudian berdirilah Keratuan Darah Putih sebagai tempat penyebaran Agama Islam pertama di Lampung. Pada mulanya Keratuan Lampung merupakan daerah Keratuan yang terletak di daerah Keratuan Pugung/Kedatun Pugung, yang dipimpin oleh Minak Raja Jalan dan memiliki seorang putri bernama Putri Sinar Alam yang kemudian dinikahi oleh Fatahillah pada saat Fatahillah melakukan perjalanan dan singgah di Lampung.

Dari pernikahan antara Fatahillah dan Putri Sinar Alam inilah lahir seorang putra yang bernama Hurairi dan setelah dewasa melakukan ibadah haji bernama Haji Muhammad Zaka Waliyullah Ratu Darah Putih dan memiliki gelar Minak Kejala Ratu. "Ratu Sinar Alam merupakan putri dari Minak Raja Jalan yakni pemimpin dari Keratuan Pugung/Kedatun Pugung yang kemudian dinikahi oleh Fatahillah, dari pernikahan ini lahirlah seorang putra yang bernama Hurairi dan setelah menunaikan ibadah haji memiliki gelar Minak Kejala Ratu yang kemudian pindah

ke Kuripan" (M. Arifin Nitipradjo Tegamon, 2010:3).

Setelah Keratuan Pugung dipimpin oleh Minak Raja Kejalan maka keratuan ini pindah ke daerah Kuripan yang pada saat ini masuk ke Kecamatan Penengahan Kabupaten Selatan.

Pada mulanya Banten merupakan daerah yang berada di bawah kekuasaan Kerajaan Demak, dan masih berada dibawah pimpinan pemerintahan Fatahillah yakni pada tahun 1525-1552.

Kesultanan Banten merupakan sebuah Kerajaan Islam yang pernah berdiri di Provinsi Banten, Indonesia. Berawal sekitar tahun 1526, ketika Kerajaan Demak memperluas pengaruhnya ke kawasan pesisir barat Pulau Jawa, dengan menaklukan beberapa kawasan pelabuhan kemudian menjadikannya sebagai pangkalan militer serta kawasan perdagangan.

Maulana Hasanuddin, putera Sunan Gunung Jati berperan dalam penaklukan tersebut. Setelah penaklukan tersebut, Maulana Hasanuddin mendirikan benteng pertahanan yang dinamakan *Surosowan*, yang kemudian hari menjadi pusat pemerintahan setelah Banten menjadi kesultanan yang berdiri sendiri.

Ekspansi Demak ke Jawa Barat dimulai dengan ekspedisi Fatahillah yang telah berhasil beberapa kali mendirikan kerajaan di daerah Cirebon dan Banten. Dengan demikian pada tahun 1525 berdirilah Kerajaan Banten menjadi salah satu kerajaan yang berdiri di Pulau Jawa dan dijadikan sebagai pelabuhan jalan sutra atau pusat perdagangan Nusantara.

Awalnya Banten merupakan daerah yang menganut paham

Hinduistis namun di bawah pimpinan Fatahillah atau Syarif Hidayatullah pada tahun 1525 telah berganti menjadi penganut Agama Islam, masuknya Islam di Banten berdampak dengan meningkatnya kegiatan perdagangan dan pelayaran. "Banten merupakan kota pusat pemerintahan Kerajaan Islam dan pusat perdagangan lokal, interlokal maupun internasional yang sekaligus juga sebagai kota konsumtif dan produktif yaitu pusat ibadah, pusat administrasi atau tempat pendidikan dan tempat kerajinan dan perdagangan" (Halwany Michrob, 1989:36).

Perkembangan Banten cukup cepat karena selain letaknya yang strategis juga banyak menarik komoditi rempah-rempah dari berbagai daerah kepelabuhannya sehingga membuat daerah Banten semakin dikenal di daerah-daerah lain.

Meningkatnya permintaan lada akan memberikan keuntungan yang sangat besar bagi Kerajaan Banten, penguasa Banten mengadakan monopoli perdagangan lada pada orang-orang asing serta menaikkan harga dan cukainya (Burger dan Projudi Amosudirjo, 1985:65).

Komoditi ekspor yang utama dimiliki Banten adalah lada, para penjual merupakan masyarakat Banten sendiri baik laki-laki maupun perempuan. Dalam prosesnya seluruh rakyat Banten ikut serta dalam perniagaan, dikarenakan perniagaan merupakan penghidupan utama masyarakat di samping pertanian yang diadakan di daerah pedalaman yang membuat Banten membentuk satu kesatuan antara perdagangan dan pertanian yang membuat Banten terhindar dari perpecahan.

Hubungan Lampung-Banten mulai dirintis pada masa pimpinan Fatahillah, Banten pernah berusaha untuk menarik Lampung di bawah pengaruhnya, usaha Fatahillah untuk menarik Lampung di bawah pengaruhnya membuat Fatahillah melakukan perjalanan ke Lampung dan sampai di Keratuan Pugung/Kedatun Pugung dimana keratuan ini dipimpin oleh Minak Raja Jalan yang mempunyai seorang putri yang bernama Putri Sinar Alam dan kemudian dinikahi oleh Fatahillah, dari pernikahan inilah yang menjadi awal mula hubungan Lampung-Banten semakin dekat karena diikat oleh tali kekeluargaan.

Di samping adanya ikatan kekeluargaan yang telah dirintis oleh Fatahillah melalui pernikahannya dengan Putri Sinar Alam, kedatangan Banten ke Lampung pada saat itu yang dipimpin oleh Sultan Maulana Hasanudin (1552-1570) memiliki hubungan yang erat kaitannya dengan perdagangan, karena pada saat itu Banten merupakan pusat perdagangan yang ramai dikunjungi sehingga membuat Banten harus dapat memenuhi kebutuhan barang-barang baik yang diekspor maupun diimport.

Banten harus mensuplay baik itu rempah-rempah maupun hasil kerajinan dari berbagai daerah, dan salah satu daerah penghasil lada yang terbesar adalah daerah Lampung, karena itulah Banten tertarik untuk melakukan ekspansi ke daerah Lampung.

Hubungan Lampung dan Banten yang merupakan daerah penghasil lada memiliki hubungan ekonomi yang cukup erat, karena pada saat itu penguasa Banten mengklaim daerah produsen lada yang besar yakni Lampung,

memaksakan untuk memonopoli dan melakukan peningkatan pajak.

Awalnya Sultan Maulana Hasanuddin merencanakan untuk memperluas perkebunan lada ke arah timur namun dikarenakan saat itu daerah tersebut masih dikuasai oleh Raja Padjajaran dan Sultan Cirebon jadi sangat kecil kemungkinan untuk memperluas daerah kekuasaan ke arah timur, sehingga Sultan Maulana Hasanuddin memutuskan untuk memperluas perkebunan lada dengan menyeberangi Selat Sunda menuju daerah Sumatera yakni Lampung, seperti pendapat R. Moh. Ali yang mengatakan bahwa: “Untuk dapat menguasai Selat Sunda. Sultan Hasanuddin segera melangkah ke Daerah Lampung dan ditanamnya kekuasaan Banten. Lampung dijadikan daerah lada yang besar, sehingga Banten dapat menguasai pasar lada di Indonesia Barat. Diusahakan pula untuk menguasai pantai timur Sumatera Timur untuk mendapat lada dari daerah-daerah itu” (R.Moh.Ali, 1963:141).

Daerah Lampung yang letaknya berhadapan dengan Banten dan merupakan daerah yang pertama kali didatangi Belanda, membuat Lampung menjadi pusat perhatian dikarenakan saat itu Lampung merupakan daerah penghasil lada yang terkenal.

Dengan adanya hubungan ekonomi tersebut secara tidak langsung membuat suatu distribusi kekuasaan ekonomi dimana segala urusan perdagangan lada diatur oleh Banten tetapi urusan dalam derahnya sendiri diatur oleh pemuka adat dan penyimbang yang telah ada dan diangkat sebagai penggawa oleh Sultan Banten.

Hubungan politik Lampung-Banten sebelumnya sudah sering

terjadi pada tahun 1500 an dikarenakan adanya kepentingan pemerintahan dari Menak Pati Pejurit dari Pagar Dewa Tua Tuang Bawang dengan Sultan pertama dari Kesultanan Banten yakni Sultan Hasanudin.

Ekspansi teritorial ke daerah-daerah yang dilakukan Banten merupakan politik dimana daerah-daerah taklukannya sebagian besar terdiri dari daerah-daerah penghasil lada.

Dalam hubungan politik pemerintahan Lampung dengan pemerintahan Banten sangat erat dikarenakan menggunakan sistem pemerintahan yang sama, Banten dan Lampung yang merupakan sama-sama daerah maritim yang kehidupannya menitik beratkan pada pelayaran dan perdagangan maka kekuasaannya dipegang oleh kaum ningrat. Dalam segi politik hubungannya dikoordinir kepemimpinannya dengan oleh Minak Paduka selaku Punggawa dari Banten. Segala sesuatu diatur berdasarkan musyawarah penyimbang yang memegang kekuasaan tertinggi (DHD angkatan 45:64).

Hubungan antara Banten dan Lampung tidak hanya sebatas ikatan perekonomian saja ada juga misi lain yakni untuk menyebarkan Agama Islam, dalam beberapa hal banyak kemajuan yang dialami oleh Banten seperti pengetahuan agama yang meningkat, perekonomian yang bertambah makmur sehingga dapat menarik orang-orang Lampung untuk dapat berkunjung ke Banten.

Pengaruh Banten yang cukup kuat di Lampung dapat dilihat juga pada saat penyimbang ketua-ketua kebuwayan di Lampung untuk melakukan *seba* (menghadap) ke

Banten. Pada abad ke 15 penggawa yang *seba* ke Banten selain untuk belajar Agama Islam dan juga bertujuan untuk meminta pengesahan bagi mereka untuk secara sah menjadi Penguasa di daerah tertentu di Lampung.

Darah Putih dan Pangeran Sabakingking (Sultan Maulana Hasanudin), keduanya merupakan putra dari Fatahillah tetapi berlainan ibu, keduanya bermufakat bahwa Maulana Hasanudin yang lebih tua berkedudukan di Banten, sedangkan Ratu Darah Putih berkedudukan di Lampung. Piagam Kuripan itu merupakan perjanjian persahabatan antara Ratu Darah Putih dan Sultan Maulana hasanudin.

KESIMPULAN

Berdasarkan data dan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa latar belakang terjadinya perjanjian Lampung-Banten memiliki 3 latar belakang yang berpengaruh secara besar dalam proses terjadinya perjanjian Lampung-Banten yang menghasilkan Piagam Kuripan pada tahun 1552 yaitu :

Latar Belakang ekonomi : Lampung dan Banten yang merupakan daerah penghasil lada memiliki hubungan ekonomi yang cukup erat, karena pada saat itu penguasa Banten mengklaim daerah produsen lada yang besar yakni Lampung, dengan memaksakan kekuasaannya untuk dapat memonopoli dan melakukan peningkatan pajak. sehingga hubungan ekonomi Lampung-Banten mulai meningkat sejalan dengan meningkatnya minat pasar terhadap rempah-rempah terutama lada.

Latar Belakang Politik : dimulai dengan adanya Ekspansi teritorial ke daerah-daerah yang

dilakukan Banten merupakan hubungan politik yang mulai dibangun oleh Banten dimana daerah-daerah taklukannya sebagian besar terdiri dari daerah-daerah penghasil lada terutama daerah penghasil lada terbesar pada saat itu yakni Lampung. Dalam hubungan politik pemerintahan Lampung dengan pemerintahan Banten sangat erat dikarenakan menggunakan sistem pemerintahan yang sama, Banten dan Lampung yang merupakan sama-sama daerah maritim yang kehidupannya menitik beratkan pada pelayaran dan perdagangan maka kekuasaannya dipegang oleh kaum ningrat.

Dalam segi politik hubungannya dikoordinir kepemimpinannya dengan oleh Minak Paduka selaku Punggawa dari Banten. Segala sesuatunya diatur berdasarkan musyawarah punyimbang baik dalam pemberian gelar, pangkat dan marga.

Latar Belakang Agama : Banten yang membawa misi untuk menyebarkan Agama Islam ke daerah Lampung, dimulai dengan melakukan interaksi dan bergaul dengan penduduk setempat yang masih menganut agama lain seperti Hindu, Budha dan Animisme. Pergaulan yang dilakukan oleh para pendatang dari Banten tidak hanya hubungan kerja, melainkan berupa hubungan sosial antar anggota masyarakat bahkan tidak jarang terjadi perkawinan dengan penduduk setempat.

Dengan adanya hubungan sosial yang baik masuknya Agama Islam di Daerah Lampung mudah diterima dengan penduduk setempat maka mulailah diperkenalkan cara-cara hidup dengan aturan menurut Agama Islam.

DAFTAR PUSTAK

- Ali, R. Moh. 1963. *Peranan Bangsa Indonesia dalam Sejarah Asia Tenggara*. Bharata. Jakarta
- Arikunto, Suharsimi. 1989. *Prosedur Suatu Pendidikan Praktik*. Jakarta: Bina Angkasa.
- Koentjaraningrat. 1983. *Metode-metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Gramedia
- Miles dan Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Gramedia
- Michrob, Halwany. 1989. *Ekspor Impor di Zaman Kesultanan Banten*. Kadinda. Serang.
- Nazir, Mohammad. 1983. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nawawi, Hadari. 1993. *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*. Jakarta: Indayu Press
- Nitipradjo Tegamon, Arifin.M. 2010. *Sejarah Lampung Sejak Dahulu Kala*. Bandar Lampung. Lampung: Mitra Media Pustaka.
- Nitipradjo Tegamon, Arifin.M. 2010. *Hubungan Lampung Dan Banten*. Bandar Lampung: Mitra Media Pustaka.
- Notosusanto, Nugroho. 1989. *Sejarah dan Sejarahwan*. Balai Pustaka. Jakarta.
- Prajudi, Admosudirjo dan DH. Burger. 1985. *Sejarah Ekonomi Sosiologis Indonesia. Jilid I*. Prada Paramitha. Jakarta.
- Sayuti, Husin. 1985. *Hubungan Lampung dengan kesultanan Banten dan Palembang dalam perspektif sejarah 1500-1900*. Jakarta. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Wilayah Provinsi Lampung
- Suryabrata, Sumardi. 2000. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.